

## Analisis Manajemen Piutang dalam Meningkatkan Likuiditas Perusahaan

Wilda Ningsih<sup>1</sup>, Haidar Hafizh Alramdhani<sup>2</sup>, Arif Maulana<sup>3</sup>, Fajrin Ramadhani<sup>4</sup>, Ning Tyas Arlita<sup>5</sup>, Najha Khairotunnisa<sup>6</sup>, Mukhlisatul Jannah<sup>7</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten<sup>1-7</sup>

Email: [wildaningsih0601@gmail.com](mailto:wildaningsih0601@gmail.com)<sup>1</sup>, [fzhalmrdhni@gmail.com](mailto:fzhalmrdhni@gmail.com)<sup>2</sup>, [arifmaulana10100@gmail.com](mailto:arifmaulana10100@gmail.com)<sup>3</sup>, [fajrinrd17@gmail.com](mailto:fajrinrd17@gmail.com)<sup>4</sup>, [ngtysarlita01@gmail.com](mailto:ngtysarlita01@gmail.com)<sup>5</sup>, [najhakhairotunnisa@gmail.com](mailto:najhakhairotunnisa@gmail.com)<sup>6</sup>, [mukhlisatul.jannah@uinbanten.ac.id](mailto:mukhlisatul.jannah@uinbanten.ac.id)<sup>7</sup>

### Informasi

### Abstract

Volume : 3  
Nomor : 6  
Bulan : Juni  
Tahun : 2026  
E-ISSN : 3062-9624

*This study aims to analyze the effect of receivables management on improving corporate liquidity, focusing on credit policies, collection procedures, and the integration of Islamic economic principles. The background of this research is based on the phenomenon of cash flow gap that often occurs in Indonesian companies, where poorly managed trade receivables cause company funds to be trapped for long periods, threatening liquidity stability even though the profits generated are positive. The research method used is a descriptive quantitative approach with a causal-comparative design, using secondary data in the form of audited annual financial statements. Data collection techniques include documentation studies, literature reviews, and structured interviews (optional), with the population consisting of company financial statements since operations began, and samples taken through purposive sampling based on specific criteria. The results show that effective receivables management through the implementation of strict credit standards based on 5C analysis (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition), monitoring of aging schedules, and digitization of collection systems positively contributes to accelerating receivable turnover and reducing Days Sales Outstanding (DSO). From the Islamic economic perspective, the implementation of DSN-MUI Fatwa No. 17 regarding sanctions (Ta'zir) for capable customers who delay payments proves effective in creating debtor discipline without violating anti-usury principles, thereby smoothing cash inflow. In conclusion, there is a positive and significant relationship between receivable turnover and liquidity as measured by Current Ratio and Quick Ratio, while DSO is inversely related to liquidity. This study recommends that companies balance credit policies with liquidity capacity, adopt automated collection technology, and for Islamic institutions, socialize ethical sanctions as financial discipline education.*

**Keyword:** Receivables Management, Liquidity, Receivable Turnover, DSO, Islamic Economics, DSN-MUI Fatwa

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen piutang terhadap peningkatan likuiditas perusahaan, dengan fokus pada kebijakan kredit, prosedur penagihan, serta integrasi prinsip-prinsip ekonomi syariah. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena kesenjangan arus kas (cash flow gap) yang sering terjadi pada perusahaan di Indonesia, di mana piutang usaha yang tidak terkelola dengan baik menyebabkan dana perusahaan terperangkap dalam jangka waktu lama sehingga mengancam stabilitas likuiditas meskipun laba yang dihasilkan positif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain kausal-komparatif, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, studi kepustakaan, dan wawancara terstruktur (opsional),

*dengan populasi berupa laporan keuangan perusahaan sejak mulai beroperasi dan sampel diambil secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen piutang yang efektif melalui penerapan standar kredit ketat berbasis analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition), pemantauan umur piutang (Aging Schedule), serta digitalisasi sistem penagihan berkontribusi positif terhadap percepatan perputaran piutang (Receivable Turnover) dan penurunan Days Sales Outstanding (DSO). Dalam perspektif ekonomi syariah, implementasi Fatwa DSN-MUI No. 17 tentang sanksi (Ta'zir) bagi nasabah mampu yang menunda pembayaran terbukti efektif menciptakan disiplin debitur tanpa melanggar prinsip anti-riba, sehingga memperlancar arus kas masuk (cash inflow). Kesimpulannya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara perputaran piutang dengan likuiditas yang diukur melalui Current Ratio dan Quick Ratio, sementara DSO berbanding terbalik dengan likuiditas. Penelitian ini merekomendasikan agar perusahaan menyeimbangkan kebijakan kredit dengan kemampuan likuiditas, mengadopsi teknologi penagihan otomatis, dan bagi lembaga syariah untuk mensosialisasikan sanksi etis sebagai edukasi kedisiplinan finansial.*

**Kata Kunci:** Manajemen Piutang, Likuiditas, Perputaran Piutang, DSO, Ekonomi Syariah, Fatwa DSN-MUI

## A. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan tingginya volatilitas ekonomi yang melanda dunia termasuk Indonesia, paradigma keberlangsungan entitas bisnis telah mengalami pergeseran fundamental. Kini, profitabilitas semata tidak lagi cukup menjadi penjamin hidup matinya sebuah perusahaan; yang lebih menentukan adalah ketahanan arus kas atau likuiditas. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya secara tepat waktu mulai dari pembayaran utang kepada pemasok, gaji karyawan, hingga biaya operasional harian. Tanpa likuiditas yang memadai, perusahaan dapat mengalami hambatan operasional serius, kehilangan kepercayaan dari kreditur dan mitra bisnis, serta berisiko jatuh ke dalam kebangkrutan meskipun laporan laba ruginya mencatatkan angka positif yang gemilang. Dalam perspektif manajemen keuangan modern, likuiditas bagaikan "darah" yang mengalirkan nutrisi ke seluruh organ perusahaan agar tetap berfungsi normal (Kasmir, 2019). Ketika aliran darah tersebut tersumbat, maka sekecil apa pun keuntungan yang dihasilkan tidak akan mampu mencegah kematian bisnis secara perlahan.

Oleh karena itu, menjaga stabilitas likuiditas menjadi agenda prioritas utama yang tidak dapat ditawar, terutama ketika ketidakpastian ekonomi makro seperti inflasi, fluktuasi suku bunga, dan pelemahan daya beli masyarakat semakin sulit diprediksi. Salah satu tantangan terbesar dalam menjaga stabilitas likuiditas terletak pada pengelolaan modal kerja, khususnya komponen piutang usaha yang sering kali menjadi aset lancar paling dominan sekaligus paling berisiko. Piutang usaha muncul sebagai konsekuensi logis dari praktik penjualan kredit yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan dan memenangkan persaingan

pasar. Di satu sisi, pemberian kredit merupakan strategi pemasaran yang ampuh untuk menarik pelanggan, membangun loyalitas, dan mengerek pendapatan di atas rata-rata industri. Namun di sisi lain, piutang yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan dana perusahaan "terperangkap" pada pihak ketiga dalam jangka waktu yang panjang, sehingga mengganggu siklus konversi kas (Kasmir, 2019). Fenomena yang lazim terjadi di Indonesia, terutama pada sektor manufaktur dan perdagangan, adalah munculnya *cash flow gap* atau kesenjangan arus kas. Perusahaan harus mengeluarkan kas segera untuk membayar berbagai kewajiban, sementara penerimaan kas dari hasil penjualan tertunda karena termin pembayaran yang panjang atau keterlambatan penagihan.

Data dari berbagai laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia bahkan menunjukkan kecenderungan peningkatan *Days Sales Outstanding* (DSO) atau periode rata-rata pengumpulan piutang, terutama pada periode ketidakpastian ekonomi pasca-pandemi dan fluktuasi suku bunga (Matondang, 2021). Manajemen piutang yang efektif sesungguhnya bukan sekedar kegiatan menagih utang, melainkan sebuah siklus strategis yang dimulai sejak proses seleksi calon pelanggan sebelum kredit diberikan. Kegagalan dalam menganalisis kelayakan kredit misalnya dengan mengabaikan prinsip 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition* sering menjadi akar penyebab menumpuknya piutang macet (*bad debts*) yang sulit diselamatkan. Lebih lanjut, lemahnya sistem monitoring melalui *Aging Schedule* (jadwal umur piutang) membuat manajemen terlambat menyadari adanya potensi gagal bayar dari pelanggan besar, sehingga tindakan korektif seperti restrukturisasi pembayaran atau penghentian pasokan dilakukan ketika kerugian sudah tidak terhindarkan (Khairudin, 2022).

Kondisi ini diperparah dengan kurangnya integrasi teknologi informasi dalam sistem akuntansi piutang yang mampu memberikan peringatan dini (*early warning system*) terhadap piutang yang melampaui jatuh tempo. Dalam konteks Indonesia, dinamika ekonomi syariah juga memberikan dimensi baru di mana prinsip keadilan dan transparansi dalam akad-akad keuangan menuntut pengelolaan piutang yang etis namun tetap profesional, tanpa mengorbankan kepastian hukum dan kepentingan bisnis (Dewan Syariah Nasional MUI, 2000). Kaitan antara manajemen piutang dan likuiditas secara matematis sangatlah erat: perputaran piutang (*receivable turnover*) berbanding lurus dengan tingkat likuiditas. Semakin cepat piutang tertagih, semakin cepat aset non-kas berubah menjadi kas yang likuid, yang kemudian dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau diinvestasikan kembali. Sebaliknya, piutang yang mengendap terlalu lama akan meningkatkan *opportunity cost* perusahaan kehilangan kesempatan mendapatkan imbal hasil dari dana tersebut dan terpaksa

mencari pinjaman bank dengan biaya bunga tinggi untuk menutupi kebutuhan kas operasionalnya (Nehe, 2025). Berdasarkan identifikasi masalah yang meliputi ekspansi penjualan tanpa analisis kredit yang mendalam, efisiensi penagihan yang rendah, tekanan modal kerja, risiko piutang tak tertagih, lemahnya sistem informasi manajemen, serta pengaruh variabel eksternal seperti inflasi dan daya beli masyarakat, penelitian ini dibatasi pada analisis komponen manajemen piutang (kebijakan standar kredit, syarat kredit, dan prosedur penagihan) serta likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

Dengan rumusan masalah yang terarah mulai dari bagaimana penerapan manajemen piutang dalam meningkatkan likuiditas, strategi percepatan penagihan dan minimalisasi piutang tak tertagih, dampak piutang terhadap laporan keuangan, hingga kebijakan pengendalian jumlah piutang penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis peran manajemen piutang sebagai katalisator dalam memperkuat posisi likuiditas perusahaan. Kegunaan penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, tetapi juga praktis bagi manajemen perusahaan, investor, kreditor, dan penulis sendiri agar mampu memahami dan mengantisipasi kompleksitas pengelolaan piutang di tengah kondisi ekonomi yang dinamis.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain kausal-komparatif yang bertujuan mendeskripsikan fakta secara sistematis serta menganalisis hubungan antara manajemen piutang dan likuiditas perusahaan (Sugiyono, 2022). Penelitian dilakukan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Mei 2026 hingga Juni 2026, dengan populasi berupa seluruh laporan keuangan tahunan perusahaan sejak mulai beroperasi. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel dengan kriteria: laporan keuangan audited selama 5 periode terakhir (2020-2024), menyajikan data piutang dan penjualan kredit secara terperinci, serta tidak mengalami defisit modal selama periode pengamatan.

Sumber data utama adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi laporan keuangan (Neraca dan Laba Rugi) dari situs resmi perusahaan atau BEI, serta studi kepustakaan yang mengkaji literatur, jurnal terdahulu, dan Fatwa DSN-MUI terkait manajemen piutang syariah. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga melakukan wawancara terstruktur (opsional) dengan bagian keuangan atau kredit perusahaan guna memahami kebijakan kredit riil dan prosedur penagihan yang tidak tertera secara rinci dalam laporan

keuangan. Keabsahan data dijamin karena laporan keuangan yang digunakan telah diaudit oleh Akuntan Publik sehingga memiliki validitas eksternal yang tinggi. Sementara itu, data hasil wawancara divalidasi melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan staf keuangan dengan bukti dokumen laporan umur piutang (*aging schedule*) perusahaan. Seluruh data yang terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *Receivable Turnover*, *Days Sales Outstanding (DSO)*, *Current Ratio*, dan *Quick Ratio* untuk menguji hubungan antara efisiensi manajemen piutang terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Manajemen Piutang

Manajemen piutang merupakan komponen krusial dalam manajemen modal kerja yang bertujuan menjaga likuiditas perusahaan. Piutang timbul dari penjualan kredit yang mengandung tiga risiko utama: nilai jatuh tempo, tenggat waktu, dan potensi gagal bayar (Kasmir, 2019). Untuk meminimalkan risiko tersebut, perusahaan harus menerapkan kebijakan kredit selektif berbasis analisis 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*) agar kualitas piutang tetap terjaga (Fahmi, 2024). Likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* dan *Quick Ratio* sangat dipengaruhi oleh perputaran piutang semakin cepat piutang tertagih, semakin cepat aset berubah menjadi kas (Hidayat & Saputra, 2022). Namun, pengelolaan piutang menimbulkan biaya seperti *opportunity cost*, biaya administrasi, dan risiko piutang macet yang menggerus laba (Khairudin, 2022). Dalam perspektif syariah, Fatwa DSN-MUI No. 17/IX/2000 memperbolehkan sanksi (*Ta'zir*) bagi nasabah mampu yang menunda pembayaran, dengan denda masuk ke dana sosial bukan pendapatan sehingga menciptakan disiplin tanpa riba. Sementara Fatwa No. 23/III/2002 mengatur potongan pelunasan bagi pembayar cepat, dan QS. Al-Baqarah: 280 mewajibkan penangguhan bagi debitur yang benar-benar kesulitan (DSN-MUI, 2000; 2002).

### 2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu secara konsisten membuktikan hubungan erat antara manajemen piutang dan likuiditas. Nehe (2025) menemukan korelasi positif antara perputaran piutang dan *Current Ratio* pada perusahaan manufaktur. Abbas et al. (2025) membuktikan bahwa sistem pengingat otomatis menurunkan DSO hingga 18%. Fahmi (2024) menunjukkan bahwa akurasi analisis 5C menentukan rendahnya *Non-Performing Financing* pada akad *Murabahah*. Siti Aminah (2023) mengungkap bahwa sanksi *Ta'zir* efektif mempercepat arus kas masuk. Matondang (2021) menekankan bahwa bagi UMKM, perputaran piutang adalah determinan

utama likuiditas. Khairudin (2022) membuktikan bahwa *Aging Schedule* dengan strategi penagihan diferensiasi menurunkan risiko piutang macet hingga 12%. Hidayat & Saputra (2022) memperingatkan bahwa piutang berkualitas rendah dapat menjadi "bom waktu" bagi *Quick Ratio*. Wahyuni (2024) menemukan bahwa sistem pembayaran *gateway* otomatis menciptakan likuiditas tertinggi dengan termin T+1 hingga T+3.

### 3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini mencakup enam mekanisme kunci. *Pertama*, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas semakin cepat perputaran, semakin tinggi kas tersedia. *Kedua*, *Days Sales Outstanding* (DSO) berhubungan negatif dengan *Quick Ratio* DSO panjang mencerminkan dana mengendap tidak produktif. *Ketiga*, kebijakan kredit berbasis 5C menekan risiko piutang macet yang merupakan "pembunuh utama" likuiditas. *Keempat*, sanksi *Ta'zir* dalam ekonomi syariah menciptakan disiplin pembayaran dan memperlancar arus kas. *Kelima*, teknologi informasi dalam *aging schedule* berfungsi sebagai *early warning system* yang mencegah piutang beralih ke kategori macet. *Keenam*, terdapat *trade-off* antara volume penjualan dan likuiditas: kredit ketat menjaga likuiditas tapi berisiko menurunkan penjualan, sebaliknya kredit longgar meningkatkan penjualan tapi mengancam likuiditas. Oleh karena itu, manajemen piutang ideal berperan sebagai penyeimbang (*balancer*) yang mengoptimalkan penjualan pada tingkat risiko likuiditas yang dapat diterima (Kirana, 2023). Kerangka pemikiran penelitian ini mengalir dari identifikasi *cash flow mismatch* menuju intervensi kebijakan kredit dan penagihan yang terintegrasi dengan nilai syariah, menghasilkan percepatan perputaran piutang, penurunan DSO, dan pada akhirnya penguatan *Current Ratio* serta *Quick Ratio*.

### D. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa manajemen piutang memiliki peran fundamental dalam menjaga stabilitas likuiditas perusahaan. Perusahaan yang menerapkan standar kredit ketat melalui analisis 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*) terbukti memiliki kualitas piutang yang lebih baik dan mampu meminimalkan risiko piutang tak tertagih (*bad debts*). Secara kuantitatif, terdapat hubungan positif dan signifikan antara perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dengan tingkat likuiditas semakin cepat piutang berputar, semakin cepat aset non-kas dikonversi menjadi kas, yang secara otomatis meningkatkan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. Sebaliknya, peningkatan *Days Sales Outstanding* (DSO) berbanding terbalik dengan

likuiditas; semakin lama periode penagihan, semakin tertekan posisi kas perusahaan, sehingga berpotensi menimbulkan *cash flow gap* yang berbahaya bagi operasional sehari-hari.

Dalam perspektif ekonomi syariah, penerapan Fatwa DSN-MUI No. 17 tentang sanksi (*Ta'zir*) bagi nasabah mampu yang menunda pembayaran terbukti efektif menciptakan kedisiplinan debitur tanpa melanggar prinsip anti-riba. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan syariah tidak hanya memenuhi aspek spiritual-etis, tetapi juga menjadi instrumen manajerial pragmatis dalam mempercepat arus kas masuk (*cash inflow*). Selain itu, penggunaan sistem informasi akuntansi dalam memantau umur piutang (*Aging Schedule*) berperan sebagai variabel kunci mitigasi risiko likuiditas melalui deteksi dini terhadap piutang yang mendekati jatuh tempo, memungkinkan manajemen melakukan tindakan preventif sebelum terjadi kegagalan bayar fatal. Peneliti menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dinantikan demi perbaikan di masa mendatang.

## **SARAN**

### **1. Bagi Manajemen Perusahaan:**

- 1) Optimalisasi Kebijakan Kredit: Perusahaan disarankan untuk tidak hanya fokus pada peningkatan volume penjualan, tetapi juga pada kualitas kredit. Perlu adanya keseimbangan antara kelonggaran syarat kredit dengan kemampuan likuiditas untuk menanggung modal yang terikat.
- 2) Digitalisasi Penagihan: Mengingat dinamika ekonomi digital, perusahaan sebaiknya mengadopsi sistem penagihan otomatis dan pengingat dini (*early warning system*) untuk menekan angka DSO hingga ke level minimal sesuai standar industri.
- 3) Penerapan Sanksi Etis: Bagi perusahaan/lembaga keuangan syariah, penerapan sanksi keterlambatan yang dialokasikan untuk dana kebijakan (dana sosial) perlu disosialisasikan lebih baik kepada nasabah sebagai bentuk edukasi kedisiplinan finansial.

### **2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya:**

- 1) Perluasan Variabel: Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang mungkin memengaruhi likuiditas, seperti manajemen persediaan (*Inventory Management*) atau kebijakan hutang dagang (*Accounts Payable*), agar diperoleh gambaran modal kerja yang lebih utuh.
- 2) Metodologi Komparatif: Disarankan untuk melakukan studi komparatif antara perusahaan yang menerapkan manajemen piutang berbasis konvensional dengan

perusahaan berbasis syariah untuk melihat perbedaan efektivitas penagihan secara lebih empiris.

- 3) Analisis Sektor Spesifik: Mengingat karakteristik piutang berbeda di tiap industri, penelitian di masa depan dapat memfokuskan pada sektor yang memiliki risiko piutang tinggi seperti sektor konstruksi atau jasa kesehatan.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, M., et al. (2025). The Influence of Cash and Receivables Management on Corporate Liquidity: A Global Perspective. *Journal La Bisecoman*, 6(1), 45-58.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2000). Fatwa DSN-MUI No: 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang Murabahah. Jakarta: DSN-MUI.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2000). Fatwa DSN-MUI No: 17/DSN-MUI/IX/2000 tentang Sanksi Atas Nasabah Mampu yang Menunda Pembayaran. Jakarta: DSN-MUI.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2002). Fatwa DSN-MUI No: 23/DSN-MUI/III/2002 tentang Potongan Pelunasan dalam Murabahah. Jakarta: DSN-MUI.
- Fahmi, A. (2024). Manajemen Piutang Murabahah dan Kaitannya dengan Likuiditas BPRS di Provinsi Banten. (Skripsi). Serang: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hidayat, R., & Saputra, A. (2022). Analisis Manajemen Modal Kerja dalam Meningkatkan Quick Ratio Perusahaan. *Jurnal Finansial & Akuntansi*, 10(2), 112-125.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khairudin, K. (2022). Analisis Strategi Pengelolaan Piutang untuk Meminimalkan Piutang Macet. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 16(1), 20-34.
- Kirana, D., & Purwanto, H. (2023). Pengaruh Receivable Turnover terhadap Likuiditas dan Profitabilitas: Studi SEM. *Jurnal Manajemen Keuangan IPB*, 8(3), 201-215.
- Matondang, L. R. (2021). Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada CV Tabita Jaya. (Skripsi). Medan: Repository Universitas Medan Area.
- Nehe, K. (2025). Analisis Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur. *Financial Management Review*, 12(1), 15-29.
- Siti Aminah. (2023). Implementasi Fatwa DSN-MUI No. 17 pada Perusahaan Pembiayaan Syariah: Analisis Disiplin Bayar dan Likuiditas. (Tesis). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, S. (2024). Komparasi Manajemen Piutang pada Perusahaan Ritel Online dan Offline di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 88-102.